

RINGKASAN DISERTASI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI
DAN KONTEKSTUALISASINYA BAGI
PENDIDIKAN KARAKTER**

Dibuat Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam



oleh:

FAKRUR ROZI
NIM : 160039028
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Promotor: Prof. DR. H. Abdullah Hadziq, M.A.
Ko-Promotor: DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN
SINOPSIS DISERTASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Fakrur Rozi**

NIM : 1600039028

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa sinopsis disertasi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI
DAN KONTEKSTUALISASINYA BAGI
PENDIDIKAN KARAKTER**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2019

Fakrur Rozi

NIM. 1600039028



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN SINOPSIS DISERTASI

Sinopsis disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Fakrur Rozi**

NIM : 1600039028

Judul Penelitian : **Nilai-nilai Pendidikan anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter**

merupakan ringkasan disertasinya yang diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (tertutup) pada tanggal 31 Mei 2019 sebagai syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam yang telah disesuaikan dengan format makalah dan layak diterbitkan di jurnal ilmiah.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. DR. H. Ahmad Rofiq, M.A. Ketua Sidang/Penguji	_____	_____
DR. H. Najahan Musyafak, M.A. Sekretaris Sidang/Penguji	_____	_____
Prof. DR.H. Abdullah Hadziq, M.A. Promotor/Penguji	_____	_____
DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag. Ko-Promotor/Penguji	_____	_____
Prof. DR. H. Madyo Ekosusilo, M. Pd. Penguji 1	_____	_____
DR. H. Zuhad, M.A. Penguji 2	_____	_____ v
DR. H. Darmu'in, M. Ag. Penguji 3	_____	_____

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* bagi pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/literatur (*library research*), dengan pendekatan kualitatif, menekankan pada *meaning*. Data penelitian berasal dari sunnah Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dan sirah Nabi. Fokus data penelitian adalah *bullying* yang diterima Nabi dan pendidikan anti *bullying*: materi, metode dan strategi yang dilakukan Nabi. Dari data penelitian tersebut, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi. Nilai-nilai pendidikan anti *bullying* ini kemudian dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter. Analisis data menggunakan hermeneutika atau interpretasi teks.

Temuan penelitian, *pertama*: Nilai-nilai anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi Muhammad ada lima, yaitu: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, dan perdamaian. *Kedua*: Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad bagi pendidikan karakter profetik yang menekankan penanaman pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan manusia, persatuan, cinta dan kasih sayang dan perdamaian.

Kata Kunci: *bullying*; anti *bullying*; pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to describe anti bullying education that is written in the sunnah of the prophet. Research is directed at the question: What are the values of the anti bullying education? And how to contextualize the values of anti bullying education for character education?

As a library research, this study uses a qualitative approach that emphasizes meaningful education, where research is directed at focusing on exploring the values of anti bullying education that are found in the hadith of the prophet and the books of sirah nabawiyah. The research data is analyzed by the hermeneutic approach, or text interpretation.

In the process, this study found that, first: There are five anti bullying values contained in the sunnah of the Prophet Muhammad, namely: justice, human equality, brotherhood, love and affection, and peace. Second: The contextualization of anti bullying education values in the sunnah of the Prophet Muhammad for character education is prophetic education which emphasizes the planting of values of justice, human equality, unity, love and compassion and peace.

Keywords: bullying; anti bullying; character education

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تعليم مكافحة التنمر الذي يتم تسجيله في السنة النبوية. البحث موجه نحو المسائل: ما هي قيم تعليم مكافحة البلطجة؟ وكيف تطبيق تعليم مناهضة البلطجة على تعليم الشخصية.

كبحث مكتبي، تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا يركز على التعليم الهادف، حيث يتم توجيه البحث نحو التركيز على استكشاف قيم التعليم المناهض للتخويف الموجودة في حديث النبي وكتب السيرة النبوية. وأما البيانات للبحث تحلل من خلال النهج التأويلي، أو تفسير النص.

في هذه العملية، وجدت هذه الدراسة، أولاً: توجد على الأقل خمس قيم مناهضة للبلطجة في سنة النبي وهي: العدالة، والمساواة الإنسانية، والأخوة، والحب والحنان، والسلام. ثانياً: إن سياق تعليم قيم مناهضة البلطجة في سنة النبي صلى الله عليه وسلم لتعليم الشخصية هو التربية النبوية التي تؤكد على غرس قيم العدل والمساواة بين البشر والوحدة والحب والرحمة والسلام.

الكلمات الرئيسية: البلطجة؛ مكافحة البلطجة. تعليم الشخصية

إنساني

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SINOPSIS.....	iii
PENGESAHAN SINOPSIS DISERTASI.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	xi
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kerangka Teori	5
1. <i>Bullying</i> dan Anti <i>Bullying</i>	5
2. Pendidikan Anti <i>Bullying</i> dalam Sunnah Nabi.....	10
3. Pendidikan Karakter.....	11
E. Kerangka Berpikir.....	13
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data.....	17
3. Fokus Penelitian.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Teknik Analisis Data	20
G. Data Penelitian	22
1. <i>Bullying</i> terhadap Nabi dan sahabat	22
2. Materi Pendidikan Anti <i>Bullying</i> dalam Sunnah Nabi.....	31
3. Metode Pendidikan Anti <i>Bullying</i> dalam Sunnah Nabi.....	33
4. Strategi Pendidikan Anti <i>bullying</i> dalam Sunnah Nabi.....	37
H. Analisis Data Penelitian	48
1. Nilai-nilai Pendidikan Anti <i>bullying</i> dalam Sunnah Nabi.....	48

2. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti <i>bullying</i> dalam Sunnah Nabi bagi Pendidikan Karakter	55
I. Temuan Penelitian	65
J. Simpulan	66
KEPUSTAKAAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter
Penulis : H. Fakrur Rozi, M. Ag.
NIM : 1600039028

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah serangkaian insiden kejam antara individu terhadap individu atau pihak lain yang dilakukan berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal.¹ *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral tercela,² ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, dan biasanya, diulang di lain waktu.³ Pelaku *bullying* memprovokasi ketakutan dan kekerasan pada korban,⁴ di-

¹M Janie Stewart, "A Retrospective View of Bullying" (University of Maine, 2015), 8.

²Ken Rigby, "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications," *School Psychology International* 25, no. 3 (2004), 288.

³Ken Rigby, "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study," *Australian Council for Educational Research* 61, no. 1 (2017): 24–39.

⁴Alejandro Gabriel Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics" (California, 2016), 6.

maksudkan untuk melecehkan, menebar ketakutan, memermalukan, melukai, dan atau merendahkan orang lain.⁵

Bullying adalah isu global yang sangat luas, memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. *Bullying* merupakan fenomena di seluruh dunia,⁶ fenomena yang parah, sehingga membutuhkan perhatian besar dari para peneliti dan pembuat kebijakan.⁷ Oleh karena itu *bullying* harus mendapatkan perhatian serius.⁸

Nabi Muhammad juga mengalami berbagai penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan dari

⁵Tresslyn C Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses" (Kaplan University, 2015), 4.

⁶Stewart, "A Retrospective View of Bullying," 8. Baca juga Damanjid Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being", Departement of Psychology, Punjabi University, Patiala, Punjab, *Indian Journal of Health and Wellbeing*, ISSN-p-2229-5356,e-2321-3698, 6 (3), 260-266 2015, 260.

⁷Magister Lars Dietrich, "Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools" (Brandeis, 2016), 1.

⁸Rachel E. Maunder & Sarah Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20.

orang-orang kafir Quraisy. Beberapa bentuk *bullying* yang dialami Nabi dan para sahabat, antara lain: *bullying* fisik, *bullying* verbal maupun *bullying relational*.

Di sisi lain, walaupun Nabi mendapatkan berbagai macam tekanan, intimidasi, pengusiran, dengan berbagai bentuk *bullying* lainnya, ternyata Nabi terbukti mampu mendidik sahabat dan berhasil cemerlang. Nabi menjadi panutan seluruh masyarakat dunia hingga saat ini, tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia, satu-satunya tokoh yang meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal spiritual maupun kemasyarakatan, mampu mengelola bangsa yang awalnya egoistis, barbar, terbelakang, dan terpecah-belah oleh sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan kemiliteran.⁹ Nabi merupakan guru *mutlaq* umat Islam seluruh dunia. Beliau sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai *mu'allim* (pendidik).¹⁰ Dalam hadis ini Nabi menyatakan diri sebagai pendidik bagi para sahabatnya, laksana seorang ayah yang

⁹Michael H Hart, *The 100 A Ranking of the Most Influential Persons in History* (New York: Carol Publishing Group Edition, 1993), 3-4.

¹⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī ibn Majah, *Sunan ibn Majah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 208.

mendidik anak-anaknya. Beliau selalu memberikan pengajaran prinsip-prinsip Islam kepada manusia, dan memerintahkan manusia agar mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain.¹¹ Beliau adalah manusia sempurna, insan kamil, sekaligus guru terbaik.¹² Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, tapi lebih jauh lagi mentransfer nilai-nilai luhur yang beliau kembangkan hingga menjadi manusia-manusia baru. Setiap muslim menjadikannya sebagai “*a beloved role model.*”¹³ Muhammad adalah contoh manusia ideal untuk semua waktu dan tempat.¹⁴

¹¹Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam (Bandung: Diponegoro, 1991), 43.

¹²Ahmad Rajab al-Asmar, *Al-Nabī al-Murabbī* (Yordania: Dār al-Furqān, 2001), 4.

¹³Abdurrahman Mas'ud, Kata Pengantar dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xiii.

¹⁴Bill Warner, *The Hadith The Sunna of Mohammed* (USA: CSPI LLC, 2010), 9.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang terekam dalam sunnah Nabi?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan dan menjelaskan nilai-nilai anti *bullying* yang terekam dalam sunnah Nabi;
2. Untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi, serta mencari formula yang tepat bagaimana kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter.

D. Kerangka Teori

1. *Bullying* dan Anti *Bullying*

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang *bullying*, di antaranya perundungan, penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi. *Bullying* didefinisikan secara beragam: seorang individu ditindas ketika ia menjadi target dari perilaku agresif oleh orang lain, dilakukan secara sengaja dan sistematis, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, atau melakukan hal-hal yang menyakitkan lainnya; terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara individu yang terlibat dan perilaku *bullying* terjadi lebih dari sekali. Atau tindakan menyakitkan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku; seperti memanggil dengan nama panggilan yang mengejek, mengancam.¹⁵

Jadi *bullying* adalah suatu perbuatan atau perilaku agresif yang disengaja atau diniatkan untuk melukai, mengancam, menenteror atau melecehkan orang lain yang berbeda kekuatan, biasanya diulang dengan berbagai

¹⁵Christa Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools* (Rotterdam: Sense Publisher, 2015), 159.

bentuk manifestasi, baik berupa fisik, verbal maupun *relational*.

Meskipun ada berbagai cara untuk mendefinisikan *bullying*, namun kesamaan di seluruh definisi yang beragam, setidaknya terdiri dari empat faktor: intensionalitas, pengulangan, ketidakseimbangan kekuasaan, dan keragaman manifestasi.

Adapun jenis, tipologi dan bentuk *bullying* menurut Lee, ada 3 yakni: fisik, verbal dan sosial.¹⁶ Tipologi *bullying* bisa berupa fisik, verbal, *relational*, maupun perusakan *property*.¹⁷ Departemen Pendidikan negara bagian California menyatakan bahwa *bullying* bisa berupa *fisik* (memukul, menendang, meludahi, mendorong), *verbal* (menyinggung, mengejek, memanggil dengan nama panggilan jelek), atau *mengancam* secara psikologis (menyebarkan desas-desus, memanipulasi hubungan sosial atau mempromosikan pengucilan sosial,

¹⁶Chris Lee, *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals* (London: Sage, 2004), 9-10.

¹⁷Caroline B.R. Evans, et.al. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532-44.

pemerasan atau intimidasi), pelecehan seksual; membenci atau intimidasi ras tertentu, perpeloncoan.¹⁸

Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor internal pelaku *bullying* biasanya mempunyai masalah perilaku, ketidakjujuran,¹⁹ mempunyai perilaku agresif, baik agresi proaktif dan agresi reaktif,²⁰ dan berkepribadian antisosial.²¹ Sedangkan faktor eksternal pelaku, antara lain: pengaruh lingkungan buruk,²² pengaruh geng, atau keberadaan lingkungan geng.²³ Pelaku *bullying* merasa lebih dalam segala hal dibanding dengan korban.

Sedangkan faktor korban, antara lain: ras, warna kulit, agama, norma-norma budaya, dan asal-usul etnis

¹⁸Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools*, 159-160.

¹⁹Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences", 5-6.

²⁰Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences", 8.

²¹Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences", 6.

²²Beliz, "Understanding Bullying", 13.

²³Beliz, "Understanding Bullying", 15.

atau sosial²⁴ yang berbeda atau dianggap lebih rendah dibanding pelaku. *Bullying* paling sering terjadi di daerah di mana hanya sedikit atau tidak ada pengawasan orang dewasa.²⁵

Bullying menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik pada korban,²⁶ gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri.²⁷

²⁴Weijun Wang, “Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying” (Clemson University, 2013), 23.

²⁵Kenton S. Wong, “A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten” (The University of Hawaii, 2014), 11.

²⁶Claire F Garandau, et.al., “Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50.

²⁷Akhmad Rifqi Azis, “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14, 9.

Melihat banyaknya dampak negatif dari perilaku *bullying*, muncul gagasan untuk menolaknya, yang disebut sebagai anti *bullying*, antara lain melalui pendidikan karakter.

2. Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi

Cakupan pembahasan pendidikan anti *bullying* dalam tulisan ini meliputi 3 hal pokok, yakni materi pendidikan anti *bullying*, metode pendidikan anti *bullying*, dan strategi pendidikan anti *bullying*.

Materi pendidikan anti *bullying* mencakup: iman, Islam dan akhlaq, sedangkan metode pendidikan anti *bullying* mencakup: Nabi sebagai model, menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam dan Nabi melarang atau menyecam tindakan *bullying*. Adapun strategi pendidikan anti *bullying* meliputi: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan para budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, berdoa, dukungan Abū Ṭālib dan Khadījah, hijrah, mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah, dan pengampunan / amnesti massal (*tulaqā'*).

3. Pendidikan Karakter

“Mendidik seseorang hanya pada akalnyanya, bukan pada moralnya, sama halnya dengan menciptakan ancaman bagi masyarakat” (Presiden AS Theodore Roosevelt).²⁸

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian;
- b. Penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan;
- c. Pendidikan karakter berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Pentingnya penguatan pendidikan karakter, pernah diingatkan oleh Lickona, bahwa suatu bangsa akan menghadapi kehancuran, jika ditemukan sepuluh tanda-tanda zaman sebagai berikut:

²⁸Richard M Lerner, “Character Development among Youth: Linking Lives in Time and Place,” *International Journal of Behavioral Development* 42, no. 2 (2018): 1–11.

²⁹Salinan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, 6 September 2017, pasal 5 dan pasal 7.

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan;
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- f. Menurunnya etos kerja;
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- h. Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara;
- i. Membudayanya ketidakjujuran;
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.³⁰

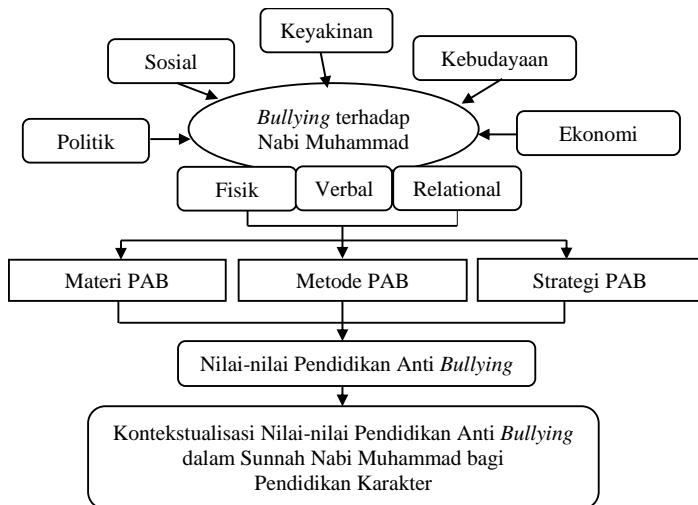
Karenanya, Lickona mengusulkan tentang pentingnya karakter yang baik, yakni kebajikan. Berikut ini sepuluh karakter baik yang diakui dan diajarkan oleh tradisi hampir semua filsafat, agama, dan budaya, yakni: *Wisdom* (kebijaksanaan), *Justice* (keadilan), *Fortitude* (ketabahan/ keuletan), *Self-control* (pengendalian diri), *Love* (cinta), *Positive Attitude* (sikap positif), *Hard Work*

³⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 13-18.

(kerja keras), *Integrity* (integritas), *Gratitude* (syukur-terima kasih), dan *Humility* (rendah hati).³¹

E. Kerangka Berpikir

Berikut adalah alur kerangka berpikir dalam penulisan disertasi ini:



Penjelasan kerangka berpikir di atas sebagai berikut:

³¹Thomas Lickona, "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues," *Journal School of Education* 10, no. 1 (2003): 1–3.

Dalam menjalankan dakwah Islam, Nabi dan para sahabat, sering menjadi korban *bullying* dari para kafir Quraisy, munafik maupun kaum Yahudi. Berdasarkan referensi dari kitab-kitab Sirah Nabawi maupun hadis Nabi, ditemukan fakta bahwa sejak awal dakwahnya, Nabi dan para sahabat selalu mendapatkan rintangan, hambatan, pelecehan, intimidasi, penyiksaan dan lain-lain. Bentuk *bullying* yang diterima Nabi dan para sahabat beragam, mulai *bullying* fisik, *verbal*, maupun *relational*.

Dampak *bullying* terhadap Nabi dan para sahabat sangat beragam, sesuai dengan kadar *bullying* yang diterimanya, mulai tingkat ringan, sedang, sampai tingkat paling parah. Mulai luka fisik, berdarah, luka serius, terbunuh, disalib, terusir, tersinggung, menangis, sedih, menderita kelaparan dan sebagainya.

Melihat realitas seperti itu, Nabi pantang menyerah. Untuk mendukung penyebaran Islam, Nabi mendidik sahabat dengan iman, Islam dan ihsan, serta melakukan berbagai metode dan strategi, agar terhindar atau setidaknya dimaksudkan untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Metode pendidikan anti *bullying* yang diterapkan Nabi, lebih ditekankan pada upaya pengembangan kapasitas pribadi beliau maupun para sahabat. Metode tersebut meliputi Nabi sebagai *uswah hasanah*, *central figure* atau menjadi contoh bagi sahabat. Beliau tidak pernah melakukan *bullying*. Selain itu beliau menyuruh para

sahabat melakukan perbuatan-perbuatan baik, serta melarang dan mengancam perilaku *bullying*. Sedangkan strategi pendidikan anti *bullying*, lebih ditekankan pada siasat atau taktik Nabi dan para sahabat dalam menghadapi dan menyikapi perilaku *bullying* dari kafir Quraisy. Beberapa strategi yang beliau terapkan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, misalnya: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, berdoa, meminta perlindungan kepada Abū Ṭālib dan Khadījah, hijrah ke Habasyah, Ṭāif dan Madinah, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anṣar, hingga strategi politik melalui Piagam Madinah, maupun amnesti massal pada waktu *fathu Makkah*.

Sukses Nabi dalam proses perjuangan mendidik para sahabat, penerapan metode dan strategi beliau dalam menyikapi perilaku *bullying* yang diterimanya, menurut penulis, karena beliau menerapkan nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang meliputi: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Nabi berhasil membawa perubahan yang sangat mendasar pada karakter masyarakat. Perilaku-perilaku jahiliyyah³² yang

³²Istilah jahiliyyah diartikan masa kebodohan karena pada waktu itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci. Philip K Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 108.

sudah sangat lama menjadi karakter masyarakat, perlahan hilang, berganti menjadi karakter terpuji. Bahasa Arkoun, tradisi *profetik*, menggantikan tradisi jahiliyyah.³³ Inilah tugas utama Nabi, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق³⁴

“Sesungguhnya, aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak/ karakter.” (H.R. Ahmad)

Kelima nilai pendidikan anti *bullying* di atas, yakni keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian, selanjutnya dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/ literatur (*library research*), yakni data penelitian yang bertumpu pada data-data kepustakaan. Data utama berupa sunnah nabi tentang: Nabi dan para sahabat menjadi korban *bullying*, faktor-faktor penyebab dan

³³Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 79.

³⁴Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6 (Kairo: Mu'assasah Qurtubah, t.t.), 381.

dampak *bullying*, materi, metode, dan strategi Nabi dalam menghadapi *bullying*.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berarti pendekatan yang tidak menitikberatkan pada statistik,³⁵ bukan angka atau pengukuran, melainkan makna (*meaning*). Pendekatan kualitatif non interaktif ditekankan, karena peneliti tidak berinteraksi dengan Nabi sebagai sumber sunnah, tetapi peneliti hanya berinteraksi dengan dogma, ajaran, dan dokumen-dokumen sunnah nabi yang terkait dengan *bullying* dan pendidikan anti *bullying*. Bahasa Denzin adalah pendekatan kualitatif historis, yakni dengan pemanfaatan dokumen-dokumen sejarah dan catatan-catatan tertulis masa lalu.³⁶

2. Data dan Sumber Data

Data utama penelitian ini berupa sunnah, hadis, sirah Nabi, ayat-ayat Al-Qur'an beserta *tafsir bil ma'sūr*, maupun pendapat para ahli yang menguatkan sunnah Nabi tentang perilaku *bullying* kaum kafir Quraisy

³⁵M S Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta, 2010), 143.

³⁶Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 259.

terhadap Nabi dan para sahabat, materi pendidikan anti *bullying*, metode dan strategi pendidikan anti *bullying* yang dilakukan Nabi.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi dokumen sunnah Nabi yang berasal dari: kitab-kitab sirah nabawiyah, utamanya karya: Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, dan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy. Sedangkan dari kitab-kitab hadis, diperoleh dari *Kutub al-Sittah*, kitab syarah hadis dan *asbāb al-wurūd* hadis. Kitab tafsir yang penulis gunakan adalah kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm* karya Al Imām Ibnu Kašīr yang fokus pada *tafsir bi al-ma'sur*, yakni menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, menafsirkan Al-Qur'ān dengan sunnah, perkataan para sahabat dan tābi'īn.³⁷ Tafsir lainnya, *Tafsir Marah Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Jāwī, dan *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* karya Abdul Rahmān Nāšir al-Sa'dī.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pendapat para ahli yang dimuat di buku, jurnal, disertasi, artikel maupun lainnya, yang membahas

³⁷Al-Imām Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431), 1.

tentang *bullying*, anti *bullying*, maupun pendidikan karakter.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sunnah tematik yang terkait secara langsung dengan *bullying* yang diterima Nabi dan para sahabat, meliputi: *bullying* fisik, *verbal*, dan *relational*; faktor-faktor yang menyebabkan Nabi dan para sahabat dibuli. Selanjutnya pembahasan dilanjutkan dengan materi pendidikan anti *bullying*, metode serta strategi pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi.

Dari beberapa rekam jejak sejak Nabi dan para sahabat menjadi korban *bullying* sampai dengan strategi yang diterapkan beliau dalam menghadapi *bullying*, kemudian disarikan menjadi beberapa nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi. Beberapa nilai pendidikan anti *bullying* ini kemudian dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sunnah Nabi, yang terdapat dalam buku-buku sirah nabi, kitab-kitab hadis dan syarahnya, al-Qur'an, tafsir, buku, jurnal, disertasi yang terkait dengan *bullying*, pendidikan anti *bullying* dan pendidikan karakter.

5. Teknik Analisis Data

Data sunnah Nabi tentang *bullying* dan anti *bullying* yang telah terkumpul, kemudian dipilah-pilah, dipaparkan, dimaknai, ditelaah dan dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter. Pemahaman terhadap sunnah Nabi dilakukan secara tekstual, kebahasaan, kontekstual, maupun melalui *asbāb al-wurūd*. Dengan adanya pemaknaan dan kontekstualisasi ini, diharapkan akan menemukan suatu formula tentang kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik. Hermeneutika merupakan teknik analisis teks yang menekankan bagaimana pemahaman dan prasangka awal membentuk proses interpretasi.³⁸ Hermeneutika digunakan karena kajian ini terkait erat dengan kegiatan penafsiran. Di dalam penafsiran, teks dan konteks berdialektika. Karenanya, dalam memahami

³⁸Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2.

dialektika teks dan konteks diperlukan hermeneutika sebagai pendekatan pemahaman.

Hermeneutika selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan (lisan atau tulisan) untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Problem hermeneutik dalam konteks bahasa agama adalah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam *setting* sosial, kondisi tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari si empunya.³⁹ Istilah yang digunakan Saeed, adalah model interpretasi teks, yakni memaknai teks dengan makna sekarang, dengan pemaknaan yang bersifat kontekstual dan universal.⁴⁰

Hasil dari analisis ini diharapkan melahirkan sebuah proyeksi, yakni nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dan kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter, khususnya bagi pendidik.

³⁹Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 125.

⁴⁰Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān, Towards a Contemporary Approach* (London & New York: Routledge, 2006), 150.

G. Data Penelitian

Nabi mengalami berbagai penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan. Beberapa bentuk *bullying* yang dialami Nabi dan para sahabat, antara lain:

1. *Bullying* terhadap Nabi dan sahabat

a. *Bullying* Fisik

Beberapa contoh *bullying* fisik yang dialami Nabi dan para sahabatnya, antara lain:

- 1). Diceritakan ‘Abdullāh bin ‘Umar: ”Ketika Nabi sedang sujud di sekitar Ka’bah, beberapa orang Quraisy berada di sekitar beliau, tiba-tiba ‘Uqbah bin Abi Mu’it datang membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke punggungnya.”⁴¹ Riwayat lain menyebutkan, ‘Uqbah melingkarkan pakaian

⁴¹Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 83.

di leher Nabi, lalu menjerat leher beliau dengan tarikan yang keras.⁴²

- 2). Ketika Nabi berdakwah di Ṭāif, bukan keberhasilan yang diperoleh Nabi, tapi justru penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan penduduk Ṭāif terhadap Nabi. Penduduk Ṭāif membuntuti Nabi dan melempari dengan batu, sampai sandal Nabi basah berlumuran darah.⁴³ Zaid bin Ḥariṣah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan dan terluka pada kepalanya.⁴⁴
- 3). Percobaan pembunuhan oleh 11 pemuda pilihan dari suku-suku Quraisy kepada Nabi ketika mereka mendengar berita akan hijrahnya Nabi ke Yaṣrib. Para pembunuh dijanjikan hadiah 100 ekor onta pilihan.⁴⁵

⁴²Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 108.

⁴³al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-142.

⁴⁴al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

⁴⁵al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 185-188.

- 4). Peristiwa di Şafa, Abu Lahab memungut sebuah batu dan menimpukkan kepada Nabi. Beberapa kali Abu Lahab melempari beliau dengan batu, sehingga membuat tumit beliau berdarah. Bahkan, ketika Nabi sedang salat, orang-orang kafir Quraisy pernah melemparkan kotoran isi perut domba. Uqbah bin Abu Muiţ, juga pernah meletakkan kotoran hewan ketika Nabi sedang sujud. Uqbah juga pernah meludahi wajah Nabi.⁴⁶
- 5). Abu Bakar, shahabat yang kaya raya juga pernah menjadi korban *bullying*. Ummu Kalsum, putri beliau berkata: ‘Pada suatu hari, Abu Bakar pulang ke rumah. Sungguh orang-orang kafir Quraisy menarik jenggot Abu Bakar hingga rambutnya acak-acakan.’⁴⁷ Ketika ‘Umar bin Khaţtab secara terang-terangan menyatakan diri masuk Islam, orang-orang Quraisy mengeroyok beliau. Peristiwa pengeroyokan ini berlangsung mulai pagi sampai tengah hari.⁴⁸

⁴⁶al-Mubarakfuri, *Al-Raĥīq al-Makhtūm*, 89-92.

⁴⁷Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 243.

⁴⁸Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Khattab*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), 33; Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 309.

- 6). Orang-orang kafir Quraisy menghajar dan memukuli wajah ‘Abdullāh bin Mas’ūd sampai babak belur, hanya karena ‘Abdullāh bin Mas’ūd membaca Al-Qur’ān secara terang-terangan.⁴⁹
- 7). Umayyah bin Khalaf, seringkali menyiksa Bilal, budaknya. Bilal dikalungi tali di lehernya, lalu diserahkan kepada anak-anak kecil untuk dibawa berlari-lari di sebuah bukit di Makkah, sehingga lehernya membilur karena bekas jeratan tali itu. Umayyah mengikat tali itu kencang-kencang, dan masih ditambah dengan pukulan tongkat. Setelah itu, Bilal disuruh duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan.⁵⁰ Penyiksaan yang paling dahsyat diterima Bilal, yakni ketika terik matahari sedang panas-panasnya. Umayyah membaringkan Bilal di atas padang pasir Makkah kemudian ditumpangi batu besar di atas dadanya.⁵¹
- 7). Masing-masing kabilah sudah membuat kesepakatan: siapa pun anggota kabilah yang masuk Islam, menjadi kewajiban dari kabilah tersebut

⁴⁹Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 273.

⁵⁰al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 94.

⁵¹Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 277.

untuk melakukan penyiksaan dengan berbagai bentuk: pemukulan, tidak diberi makan, minum, dijemur di panas terik matahari, disalib, dengan harapan mereka yang telah masuk Islam kembali kepada agama nenek moyangnya. Di antara mereka, memang ada yang murtad karena pedihnya siksaan yang diderita, namun banyak pula yang tetap teguh beriman.⁵²

Orang-orang kafir Quraisy menyiksa dan menganiaya para sahabat karena perbedaan agamanya dengan mereka.⁵³

b. *Bullying Verbal*

Bullying verbal yang menimpa Nabi banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab sirah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebutkan beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi, dengan sebutan: dukun, orang gila, penyair, penyihir.⁵⁴ Nabi juga dituduh *użun ʿadū*, yakni tidak cerdas, hatinya sakit, terlalu cepat

⁵²Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Ḥayātu al-Nabī wa Sīratuhu* Juz 1 (Dār al-Uswah, 1416), 120.

⁵³Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 224, 292.

⁵⁴Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 226.

mempercayai setiap apa pun yang didengarnya,⁵⁵ selalu menerima setiap perkataan yang disampaikan kepadanya, tidak bisa membedakan apakah perkataan itu benar atau dusta.⁵⁶

Nabi juga didoakan dengan رَبِّبِ الْمُنُونِ, yang berarti *al-maut* (mati),⁵⁷ karena para kafir Quraisy memang menginginkan matinya Nabi. Imam Qusyairī maupun Syaikh Nawawī menyatakan bahwa para kafir Quraisy memang menginginkan Nabi Muhammad mati muda, sebagaimana matinya Abdullāh, bapak beliau yang mati di usia muda. Harapan ini karena anggapan mereka bahwa dakwah Nabi sangat merepotkan.⁵⁸ Bahkan, nama Muḥammad yang artinya terpuji, diganti dengan *Muzammam*, yang artinya orang tercela. Orang yang mempopulerkan nama *Muzammam* adalah Ummu Jamil, istri Abu Lahab. Nama tersebut akhirnya menjadi *viral* di

⁵⁵Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd* Juz 1. (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 379.

⁵⁶Abdul Rahmān Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* (Riyāḍ: Dār al-Akhyār, 2003) , 341-342.

⁵⁷Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, 816.

⁵⁸Imam Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt* Juz 7 (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t.), 316. Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 371.

kalangan kafir Quraisy, mereka mencela habis-habisan nama *Muzammam*.⁵⁹ Ibnu Kašīr menyebut, kafir Quraisy melakukan tuduhan terhadap Nabi dengan sebutan penyair, dukun, penyihir, pembohong, dan gila.⁶⁰

Menurut al-Mubarakfuri, beberapa cara dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk menghadang dakwah Nabi, antara lain:

- a. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan, dengan maksud untuk melecehkan orang-orang muslim dan menggembosi kekuatan mental mereka;
- b. Menjelek-jelekkkan ajaran Islam, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau;
- c. Menganggap Al-Qur'ān sebagai dongeng orang-orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng tersebut;
- d. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, misalnya menawarkan kepada Nabi, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun, dan mereka menyembah Allah selama setahun

⁵⁹Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 316.

⁶⁰Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 5, 483.

kemudian.⁶¹ Tawaran inilah yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'ān surah al-Kāfirūn.⁶²

c. *Bullying Relational*

Beberapa contoh tentang *bullying relational* yang pernah dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi dan sahabat, antara lain:

- a. Pemboikotan secara menyeluruh terhadap Bani Al-Muṭṭalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun, sejak awal bulan Muḥarram tahun ketujuh sampai tahun kesepuluh *nubuwwah*. Selama 3 tahun tersebut, kaum muslimin diisolir secara total oleh persekongkolan jahat kafir Quraisy, dengan cara membuat piagam kezaliman secara sepihak. Isinya: larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, sehingga kaum muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.⁶³ Provokator pem-

⁶¹al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 84-87.

⁶²Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd* Juz 2, 554.

⁶³al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

boikotan adalah Abu Lahab, walaupun dia berasal dari Bani Abdul Muṭṭalib. Setiap kali ada kafilah dari luar daerah datang ke Makkah, para sahabat datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi, mereka tidak dapat membeli apa pun karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak, menghasut dan memprovokasi para pedagang.⁶⁴ Konspirasi orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum muslimin, karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia,⁶⁵ menyebabkan kaum muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.⁶⁶ Diyakini pula bahwa boikot itu menyebabkan kelaparan di dalam komunitas Muslim termasuk kematian istri Nabi, Khadijah.⁶⁷

⁶⁴ al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 100-102.

⁶⁵ Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-314.

⁶⁶ al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

⁶⁷ Zeki Saritoprak, "Migration, Feelings of Belonging to a Land, and the Universality of Islam," in *Islam and Citizenship Education*, Ed. Marcia Aslan, Ednan & Hermansen (Loyola University Chicago: Springer, 2015), 45–54.

- b. Nabi memerintahkan pendukungnya hijrah ke Habasyah untuk meminta perlindungan kepada raja Najasy (Negus), penganut agama Kristen. Upaya ini, meskipun pada awalnya mendapat simpati Raja Najasy, akhirnya gagal karena propaganda kafir Quraisy Makkah.⁶⁸ Kegagalan ini disebabkan beredarnya berita *hoax* yang menyebutkan bahwa penduduk Makkah sudah banyak yang masuk Islam, sehingga para muhajirin ini berniat kembali ke Makkah.⁶⁹ Berita tersebut sengaja dihempuskan para kafir Quraisy, dengan tujuan muhajirin segera kembali ke Makkah, sehingga mereka bisa leluasa menyiksanya.

2. Materi Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi

⁶⁸Habasyah sebagai tujuan hijrah merupakan peristiwa hijrah yang pertama kali dilakukan dalam Islam. Hijrah tersebut terjadi pada tahun 615 M, yang dilakukan dua tahap; tahap pertama diikuti oleh 11 pria dan 4 wanita. Tahap kedua diikuti 80 kaum pria. Baca Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Bogor: LiteraAntar Nusa, 1996), 105-107.

⁶⁹al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 110.

Gambaran tentang materi pendidikan yang disampaikan Nabi kepada para sahabat, bisa dilihat dari jawaban pemimpin pengungsi muslim ketika berada di negeri Habasyah,⁷⁰ Ja'far ibn Abū Tālib, kepada raja Najasi sebagai berikut:

“Wahai Raja, dulu kami adalah kaum tak beradab, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan hal-hal yang terlarang, merusak hubungan kekeluargaan, mengasari tamu, dan menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seorang Rasul yang garis keturunan, kebenaran, kejujuran, dan kebaikan hatinya kami kenal. Dia mengajak kami untuk mengakui keesaan Allah, menyembah-Nya, dan meninggalkan berhala, sesembahan kami dan orang tua kami. Dia memerintahkan kami untuk berkata benar, menepati janji, memelihara hubungan kekeluargaan, dan kasih sayang, serta menahan diri dari kejahatan dan pertumpahan darah. Dia melarang kami berdusta, memakan harta anak yatim, dan memfitnah perempuan terhormat. Dia memerintahkan kami untuk menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, bersedekah dan berpuasa. Kami mengakui kebenarannya dan percaya kepadanya; kami mengikuti ajaran yang dibawanya dari Tuhan; kami hanya menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya. Kami menjauhi segala larangannya sekaligus menghalalkan apa yang dihalalkannya. Namun, kemudian bangsa kami menyerang dan menganiaya kami dengan kejam serta

⁷⁰Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 282-289.

membujuk kami agar kembali menyembah berhala dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang dulu pernah kami lakukan. Karena lebih berkuasa, mereka menganiaya dan mengancam jiwa kami serta berusaha menanggalkan keyakinan kami. Kini kami datang ke negerimu setelah mempertimbangkan negeri-negeri yang lain. Di sini, di bawah perlindunganmu, kami merasa tenang. Wahai Raja, kami berharap agar engkau tidak menzalimi kami selama kami di bawah perlindunganmu.”⁷¹

Berdasarkan penuturan Ja'far ibn Abū Ṭālib di atas, dapat diketahui secara garis besar materi pendidikan yang diberikan Nabi kepada para sahabat, meliputi: iman atau akidah, Islam, dan iḥsān atau akhlak.

3. Metode Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi

Nabi adalah guru pertama dan utama dalam pendidikan Islam.⁷² Ada 3 metode utama pendidikan anti *bullying* yang dilakukan Nabi, yakni: pertama, Nabi menjadi model, *uswah hasanah*, panutan dalam mendidik

⁷¹Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jil. 1, 295; al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 101-102; al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 109.

⁷²Bader M Malek, “Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality” (University of Pittsburgh, 1997), 2.

sahabat. Kedua, Nabi menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam. Ketiga, Nabi melarang atau mencegah tindakan *bullying*.

a. Nabi sebagai Teladan

Nabi Muhammad adalah pola manusia ideal untuk semua waktu dan semua tempat.⁷³ Rasūlullāh adalah teladan yang sempurna bagi seluruh manusia. Hal ini tercermin dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Wahai kaum mukmin, sungguh pada diri Rasulullah telah ada teladan yang baik.” (Q.S. al-Aḥzāb/33: 21).⁷⁴

Salah satu faktor terpenting yang membawa keberhasilan Nabi dalam berdakwah adalah keteladanan. Nabi banyak memberikan keteladanan

⁷³Warner, *The Hadith The Sunna of Mohammed*, 9.

⁷⁴Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), 524.

dalam mendidik sahabatnya,⁷⁵ sehingga beliau berhasil dalam berdakwah di Makkah dan Madinah. Berkat keteladanan ini, Nabi sukses melakukan revolusi sosial.⁷⁶ Nabi menjadi contoh anti *bullying*. Beliau sama sekali tidak pernah melakukan tindakan *bullying*. Berikut beberapa hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar dari statemen tersebut:

- 1). Rasūlullāh bukanlah orang yang suka berkata jorok, pengecam, dan pencaci maki:

أَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَائًا وَلَا سَبَابًا⁷⁷

“Rasūlullah SAW bukanlah pribadi yang suka berkata kotor/jorok, pengecam dan pencaci maki.” (H.R. al-Bukhārī).

- 2). Rasūlullāh tidak pernah melakukan *bullying* fisik kepada wanita atau pembantu, sebagaimana pernyataan ‘Āisyah, istri beliau:

⁷⁵Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 116.

⁷⁶Richard A. Gabriel, *Muhammad: Islam's First Great General* (USA: University of Oklahoma Press, 2007), xvii.

⁷⁷Abū Abdillāh bin Ismāīl bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8 (Mesir: ‘Ibād al-Raḥmān, 2008), 18.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ
بِيَدِهِ وَلَا أَمْرًا وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.⁷⁸

“Dari ‘Āisyah, dia berkata: Rasūlullāh SAW sama sekali tidak pernah memukul sesuatu, wanita dan pembantu dengan tangannya. Tangan beliau hanya digunakan untuk berjihad di jalan Allah.” (H.R. Muslim).

b. Nabi Menyuruh para Sahabat Melakukan Ajaran Islam

Nabi menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing, antara lain:

- 1). Pentingnya menjaga lisan, agar terhindar dari perilaku *bullying verbal*;
- 2). Dorongan melakukan silaturahmi, agar terhindar dari *bullying relational*.

c. Nabi Melarang atau Mengecam Tindakan *Bullying*

Nabi melarang atau mengecam tindakan *bullying* atau perilaku jahat, antara lain:

⁷⁸Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjaj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Jail, t.t.), 80.

- 1). Nabi mencegah tindakan *bullying* para shahabat terhadap orang Badui yang kencing di masjid;
- 2). Larangan memukul wajah;
- 3). Nabi melarang menertawakan orang yang kentut;
- 4). Larangan menyebarkan gosip, rumor, fitnah, berita *hoax*;
- 5). Larangan menyakiti tetangga;
- 6). Larangan memutus silaturahmi (*bullying relational*);
- 7). Larangan *bullying* verbal dan fisik;
- 8). Larangan melontarkan tuduhan;
- 9). Larangan marah;

4. Strategi Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah Nabi

Strategi merupakan suatu taktik dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam menyebarkan dakwah Islam kepada penduduk Makkah maupun Madinah, Nabi menerapkan beberapa strategi, dengan maksud agar penyebaran Islam bisa diterima oleh kafir Quraisy, sekaligus untuk menghindari perilaku *bullying*. Ada enam “strategi Makkiah”, dan tiga “strategi Madaniyyah”, yaitu:

a. Sabar dan Istiqamah dalam Berdakwah

Nabi mengajak para sahabat untuk bersabar dan terus berjuang menyebarkan Islam, walaupun mendapatkan tentangan dan permusuhan dari orang-orang kafir

Quraisy. Hampir semua sahabat pernah merasakan berbagai macam penyiksaan. Meski dakwah damai direspon dengan teror dan kekerasan, Nabi tetap bersabar menghadapinya dengan damai. Beliau tidak berpikir untuk membalas teror, kekerasan dan intimidasi dengan balasan setimpal. Seringkali Nabi justru mengampuni, mendoakan, bahkan berbuat baik dengan mereka. Beberapa perilaku damai Nabi, di antaranya hinaan yang dilontarkan oleh masyarakat Makkah direspon dengan komunikasi dan pergaulan yang santun dan damai. Sikap damai Nabi dilaksanakan dalam kondisi apa pun secara proporsional, baik dalam posisi kelompok minoritas (*'aqalliyah*) di Makkah, maupun mayoritas (*aghlabiyyah*) ketika di Madinah.⁷⁹

b. Memerdekakan Budak

Salah satu strategi anti *bullying* yang diterapkan Nabi dan sahabatnya adalah dengan memerdekakan para budak. Ini karena, posisi budak paling lemah, tidak berdaya, tidak mempunyai *bargaining position* dalam struktur masyarakat Arab saat itu. Para budak yang masuk Islam paling rentan menjadi sasaran empuk

⁷⁹Imam Taufiq, *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 22-23.

perilaku *bullying* dari para kafir Quraisy. Oleh karenanya, beberapa budak berhasil dibeli dan dibebaskan, seperti yang dilakukan Abu Bakar. Sebelum hijrah ke Madinah, Abu Bakar memerdekakan 7 orang budak, yakni: Bilal, Amir bin Furaihah, Ummu Ubais, Zinnirah, An-Nahdiyyah dan putrinya, budak wanita dari bani Mammal.⁸⁰

c. Dakwah secara Rahasia dan Menghindari Konfrontasi

Awal dakwah Nabi dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakan buruk dari orang-orang Quraisy. Strategi seperti ini harus dilakukan, karena pengikut Nabi masih sangat sedikit, golongan minoritas, belum mempunyai kekuatan yang berdaulat. Menghindar ini sama sekali tidak dimaksudkan lari dari tanggung jawab, tetapi lebih sebagai upaya menyusun strategi secara cermat dan mempersiapkan dakwah di masa mendatang. Strategi menghindar ini dilakukan Nabi ketika pengikut beliau berkisar 30-40 orang, yang terdiri dari orang-orang

⁸⁰al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 91. Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 1, 278-279..

fakir, kaum budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan. Jumlah sedikit dan posisi kaum muslimin yang masih lemah, menjadi salah satu alasan menghindar. Jika dipaksakan, diduga keras mereka akan dibunuh oleh musuhnya tanpa kesalahan apa pun. Keselamatan jiwa kaum muslimin dan kemaslahatan agama menjadi prioritas.⁸¹

d. Dukungan Abū Ṭālib dan Khadijah

Abū Ṭālib merupakan paman Nabi dari jalur bapak, sedangkan Khadijah adalah istri pertama beliau. Abū Ṭālib banyak berjasa dan pelindung dakwah Nabi, utamanya di masa awal dakwah Islam secara *jahr*. Abū Ṭālib menaruh simpati kepada Nabi, melindungi dan berpihak kepada beliau, tidak mau menyerahkan beliau kepada kafir Quraisy, ketika mereka menawarkan barter dengan Umarah bin al-Walid bin al-Mughirah. Kafir Quraisy memang berusaha menghentikan dakwah Nabi secara total. Jika tidak bisa, maka beliau harus dibunuh. Tetapi kafir Quraisy mengalami kesulitan, karena Abū Ṭālib melindungi beliau dan kaum muslim.⁸² Karena

⁸¹al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 70-72.

⁸²al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 104.

sikapnya seperti itu, Abū Ṭālib dikecam habis-habisan, namun dia menjawab dengan perkataan lemah lembut.⁸³ Abū Ṭālib justru mengajak Bani Hasyim dan Bani Abdul Muṭṭalib untuk bersatu padu melindungi Nabi.⁸⁴ Sedangkan Khadījah mendampingi Nabi selama 25 tahun, menyayangi beliau di kala resah, melindungi beliau di saat-saat kritis, menolong beliau dalam menyebarkan risalah, mendampingi beliau dalam menjalankan jihad yang berat, rela menyerahkan diri dan hartanya kepada beliau.⁸⁵ Saat Nabi menghadapi masalah-masalah berat, Khadījah selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Sebagaimana Abū Ṭālib, dia memberikan dukungan penuh kepada Nabi dalam menghadapi kaumnya.⁸⁶

Ketika Abū Ṭālib dan Khadījah masih hidup, Nabi mendapatkan perlindungan dari keduanya, nyaris tidak pernah disakiti oleh kafir Quraisy. Setelah Abū Ṭālib dan Khadījah meninggal dunia, orang-orang kafir Quraisy

⁸³ Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 221-222.

⁸⁴ al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 42.

⁸⁵ al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 128.

⁸⁶ al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 117.

semakin bersemangat menyakiti Nabi, misalnya menaburkan debu di atas kepala beliau. Bahkan Nabi pernah menyatakan: “Aku tidak pernah menerima gangguan yang paling kubenci dari Quraisy, hingga Abū Tālib meninggal dunia”.⁸⁷

e. Berdoa

Doa merupakan tindakan aktualisasi keinginan-keinginan seseorang melalui kekuatan-kekuatan ilahiah yang hadir di dalam diri. Pada hakikatnya, doa merupakan gelombang-gelombang otak yang terarah kepada target internal dan eksternal tertentu.⁸⁸ Selain ikhtiar lahir dalam melakukan dakwah, Nabi juga berdoa. Doa ini dimaksudkan untuk menguatkan hati beliau menghadapi penolakan kafir Quraisy, seperti peristiwa Nabi setelah ditolak dakwahnya oleh penduduk Tāif, sehingga beliau berdoa sebagaimana terekam dalam sejarah.

f. Hijrah

⁸⁷ al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq Al-Makhtūm*, 129-130.

⁸⁸ Ahmed Hulusi, *Kekuatan Doa*, terj. T.J. Sagwiangsa (Beirut: Dar Ihya', 2014), 3.

Nabi dan pengikutnya tetap saja dimusuhi dan dikucilkan oleh mayoritas suku Quraisy, lebih-lebih setelah Khadījah dan Abu Ṭalib wafat. Beliau melihat keganasan kaum musyrik kian hari bertambah keras, sedangkan beliau sendiri tidak bisa memberikan perlindungan kepada kaum muslim. Oleh karena itu, untuk mengurangi penderitaan umat Islam, Nabi memerintahkan pendukungnya hijrah ke Habasyah (Abisinia/Afrika) untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasyi (Negus), raja yang sangat adil.⁸⁹ Abissinia adalah kerajaan Kristen, yang menurut Nabi merupakan tempat perlindungan yang aman bagi para pengikutnya. Akhirnya, berangkatlah kaum muslim ke Habasyah demi menghindari fitnah,⁹⁰ dan jalan keluar dari penderitaan para sahabat.⁹¹

⁸⁹Raja Najasyi yang awalnya beragama Kristen, akhirnya masuk Islam. Buktinya, ketika Rasulullah mendengar tentang kematian Najasyi, beliau menshalatinya dan memintakan ampunan untuknya. Lihat Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 301-302. Setelah kematian raja Abyssinian, yang dikenal sebagai Negus, Nabi melakukan doa pemakaman in absentia baginya. Lihat Zeki Saritoprak, "Migration," 45.

⁹⁰Saritoprak, "Migration," 45.

⁹¹Ibnu Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 1, 282.

Setelah gagal hijrah ke Habasyah, Nabi mengalihkan perhatian untuk membawa umatnya hijrah ke Ṭāif, sekitar 60 km timur laut Makkah.⁹² Di tempat ini Nabi bermaksud mengajak para tokoh Ṭāif untuk beriman kepada Allah, tetapi ajakan beliau ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar.⁹³ Nabi dikejar oleh penduduk Ṭāif dan dilempari dengan batu.⁹⁴ Upaya dakwah Nabi ini pun gagal.

Akhirnya, setelah berbagai upaya yang dilakukan Nabi di Makkah tidak memberikan hasil maksimal, beliau mulai berpikir untuk hijrah ke Yaṣrib, lebih-lebih setelah sejumlah utusan datang menghadap Nabi, lalu bai'at kepada beliau, dan memintanya menjadi *hakam* (penengah) bagi suku yang berkonflik di Madinah.⁹⁵

Hijrah merupakan aspek penting dari perkembangan awal Islam dan beberapa ahli berpendapat bahwa ini

⁹²Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 148-152.

⁹³al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

⁹⁴M A Shaban, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 12.

⁹⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1993), 8-9.

adalah contoh penting strategi menghindar dari kekerasan.

g. Mempererat Persaudaraan

Di Madinah Nabi mempersaudarakan para sahabatnya dari muslim pendatang (Muhājirīn) dan muslim Madinah (Anṣār) atas dasar kebenaran dan rasa persamaan. Persaudaraan itu bukan hanya tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, tetapi demikian mendalam hingga ke tingkat saling mewarisi.⁹⁶

h. Strategi Politik melalui Piagam Madinah

Setelah Nabi sampai di Madinah, beliau segera membuat “Konstitusi Madinah”, yang disepakati sebagai dasar persemakmuran baru yang dikenal sebagai *ummah*.⁹⁷ Di Madinah, Nabi menegakkan ketertiban dengan memediasi berbagai konflik yang sudah berlangsung lama dan mengembangkan serta menegakkan konstitusi baru

⁹⁶al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 192-193. Ketika turun ayat Q.S. al-Nisā’/4: 33, terhapuslah hukum saling mewarisi yang didasarkan ikatan ukhawah tersebut.

⁹⁷Shaban, *Sejarah Islam*, 14.

yang mengarahkan semua orang untuk bersatu.⁹⁸ Setelah tiba di Madinah yang multikultural dan multi-agama, hal pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun fondasi untuk masyarakat yang saling berhubungan di mana orang dapat hidup dengan damai satu sama lain, termasuk mengembangkan konstitusi, yang dikenal sebagai Piagam Madinah, yang memberi perlindungan bagi semua penduduk tidak peduli apa pun afiliasi keagamaan mereka. Nabi mampu menciptakan komunitas yang sepenuhnya inklusif, mengintegrasikan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti kulit hitam dan perempuan.⁹⁹

i. Pengampunan/Amnesti Massal (*Tulaqā'*)

Ada 2 hal penting terkait strategi anti *bullying* yang dilakukan Nabi pada peristiwa *Fath Makkah*, yakni:

1). Pengampunan/*amnesti*¹⁰⁰ (*tulaqā'*) massal.

Setelah berhasil menaklukkan Makkah, Nabi bertanya kepada kafir Quraisy:

⁹⁸Krista A Forsgren & Elizabeth Benskin, *Arts of the Islamic World* (Washington: Smithsonian Institution, 2002), 7.

⁹⁹Saritoprak, "Migration, 47-48.

¹⁰⁰al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 396.

“Menurut pendapat kalian, tindakan apa yang akan kuambil terhadap kalian”? Mereka menjawab: “Tentu yang baik-baik, wahai Saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia.” Beliau berkata: “Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas.”¹⁰¹

Dalam riwayat lain, Nabi mengatakan: “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian.”¹⁰² Nabi justru memberi amnesti umum kepada penduduk Makkah. Istilah ini, disebut dengan *tulaqā'*, yakni memberikan kemerdekaan, kebebasan. Lazimnya, sebagaimana yang terjadi pada setiap peperangan, pihak yang kalah perang dijadikan sebagai tawanan perang/ budak, dan hartanya dirampas sebagai rampasan perang. Namun, Nabi justru memberikan kemerdekaan kepada mereka.¹⁰³ Misi Nabi adalah untuk membawa pesan perdamaian, ketulusan, harmoni dan kebenaran kepada semua manusia. Nabi gigih dan teguh dalam menyampaikan pesannya

¹⁰¹al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 9, 118.

¹⁰²al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 493.

¹⁰³al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 419.

untuk membesarkan komunitas yang sehat terlepas dari dendam, kekejaman, dan kekejian.¹⁰⁴

2). *Ta'lif*: menyanjung Abū Sufyān.

Setelah Abū Sufyān masuk Islam, al-Abbas berkata: ”Wahai Rasulullah, Abū Sufyān adalah orang yang suka membanggakan diri. Maka berilah dia sesuatu. Beliau menjawab: “Benar. Barangsiapa yang memasuki rumah Abū Sufyān, maka keamanan dirinya terjamin. Siapa yang memasuki Masjidil Haram, maka keamanan dirinya terjamin.”¹⁰⁵

H. Analisis Data Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah

Nabi

Nilai merujuk kepada ide atau kebiasaan yang didasarkan pada keyakinan ideologis, suatu kriteria yang

¹⁰⁴Faiza Gonaim, “An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence,” *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016), 54-55.

¹⁰⁵al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 488.

dianggap mutlak.¹⁰⁶ Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Atau konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara mencapai tujuan. Nilai adalah rujukan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁰⁷ Adapun nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi, antara lain mencakup 5 hal pokok: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian.

a. Keadilan

Nabi sangat membenci ketidakadilan dan kelaliman yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai contoh, Nabi tetap menegakkan *had* bagi pencuri wanita terhormat dari bani Makhzūmiyyah. Hal ini membuktikan bahwa Nabi sangat tegas, adil, tanpa kompromi dan diskriminasi. Hukum harus tetap ditegakkan tanpa pandang bulu. Semua orang, tanpa dipandang kedudukan dan status sosialnya memiliki

¹⁰⁶Bruce Buchanan, "Assessing Human Values," *Weizmann Institute of Science Library* 26, no. 6/7 (1997): 703–15, 705.

¹⁰⁷Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 62.

kedudukan yang sama di depan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi atau perbedaan perlakuan hukum terhadap siapa pun. Hukum jangan diibaratkan seperti pedang, tajam ke bawah, tapi tumpul ke atas. Atau seperti jaring laba-laba, hanya bisa menangkap hewan-hewan kecil dan lemah, sementara akan hancur jika diterjang hewan yang agak besar.

Hadis lain menyebutkan bahwa Nabi menyuruh agar kita menolong orang yang berbuat dhalim maupun orang yang menjadi korban dari kedhaliman. Dengan nilai keadilan inilah, Nabi mendidik para sahabat sehingga tidak melakukan *bullying*.

b. Kesetaraan Manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ
عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالْتَّقْوَى

108

“Wahai manusia! Ingatlah bahwa Rab kalian itu satu, bapakmu juga satu. Ingat! Orang Arab tidaklah lebih mulia dibandingkan *‘ajam* (non Arab), dan sebaliknya: orang *‘ajam* tidaklah lebih mulia dibanding orang Arab. Begitu juga, orang kulit putih tidak lebih mulia dibanding orang berkulit hitam, dan sebaliknya: orang kulit hitam tidaklah lebih mulia dibanding orang berkulit putih. Tolok ukur kemuliaan seseorang adalah taqwa.” (H.R. Ahmad).

Hadis di atas menyatakan tentang kesetaraan manusia, baik Arab atau *‘ajam*, kulit putih atau hitam. Yang membedakan manusia hanya satu, yakni derajat ketakwaan, bukan asal usul ras atau warna kulit.

Pemahaman dan pengamalan tentang persamaan derajat sesama manusia (*equality humankind*) ini, terbukti bisa mereduksi perilaku *bullying*.

c. Persaudaraan

¹⁰⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 5, 411.

Contoh dari nilai persaudaraan dalam sunnah Nabi, ditunjukkan oleh kemampuan beliau mempersaudarakan kaum *muhājirin* dan Anṣar, suku ‘Aus dan Khazraj di Madinah, sehingga konflik dan pertengkaran bisa dihindari. Persaudaran sejati bukanlah persaudaraan yang didasarkan pada fanatisme kesukuan, karena hal tersebut dicela Nabi, sebagaimana hadis:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ
مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ.¹⁰⁹

“Bukan golonganku! Orang yang mengajak pada fanatisme kesukuan, berperang berdasar fanatisme kesukuan, mati karena membela fanatisme kesukuan.” (H.R. Abū Dāwud).

d. Cinta dan Kasih Sayang

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ¹¹⁰

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sehingga dia bisa mencintai saudaranya, sama seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī).

¹⁰⁹Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.), Juz 4, 494.

¹¹⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 21.

Cinta, kasih sayang, lemah lembut, pemaaf dan bersikap demokratis kepada sesama manusia, terbukti menjauhkan perilaku *bullying*.

e. Perdamaian

Kata damai adalah *antonim* dari kata konflik, permusuhan, perseteruan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai.¹¹¹ Perdamaian, merupakan salah satu nilai dari pendidikan anti *bullying* yang dicontohkan Nabi SAW. Dalam hadis berikut, menguatkan pendapat ini.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ مَكَّةَ فَرَأَى الْبَيْتَ رَفَعَ يَدَيْهِ
وَكَبَّرَ وَقَالَ : اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ¹¹²

“Nabi SAW, ketika masuk Makkah dan melihat *Baitullah*, beliau mengangkat kedua tangannya dan bertakbir, seraya berdoa: “Wahai Allah, Tuhan kami, Engkaulah zat yang memberikan keselamatan, semua keselamatan berasal darimu. Oleh karenanya, berilah

¹¹¹Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Bentang, 2016), 31.

¹¹²Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 5, 73.

kami ya Rabb, hidup yang penuh keselamatan.” (H.R. Baihaqī).

Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya agar menebarkan salām, perdamaian, bahkan itu merupakan salah satu kewajiban sesama muslim, salah satu ciri keberagamaan muslim yang baik. Salam, bukan sekedar ucapan salam secara sederhana, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yakni menebarkan keselamatan dan kedamaian bagi diri dan masyarakat. Islam dibangun dengan keselamatan dan kedamaian. Jika semua anggota masyarakat sudah mampu mengimplementasikan nilai kedamaian, niscaya perilaku *bullying* bisa dihindari.

Nabi tidak pernah mengajarkan tindakan kekerasan. Sebaliknya, beliau selalu mengkampanyekan anti-kekerasan. Nabi menempatkan perdamaian pada posisi yang penting dalam Islam, seperti yang ditunjukkan oleh beliau dalam persaudaraan kaum Muhajirin dan Anṣar di Madinah. Semangat persaudaraan ini melahirkan kedamaian di hati umat Islam, berimbas pada rasa perdamaian dalam hubungan sosial, bahkan terhadap non muslim sekalipun.¹¹³ Nabi gigih dan teguh dalam

¹¹³Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 9.

menyampaikan pesannya untuk membesarkan komunitas yang sehat terlepas dari dendam, kekerasan, dan kekejaman.¹¹⁴ Misi Nabi adalah untuk membawa pesan perdamaian, ketulusan, harmoni dan kebenaran kepada semua manusia.¹¹⁵

2. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah Nabi bagi Pendidikan Karakter

a. Kontekstualisasi Nilai Keadilan dalam Pendidikan Karakter

Nabi memerintahkan agar setiap orang tua, memperlakukan setiap anak-anaknya secara adil, tidak boleh pilih kasih, sebagaimana hadis:

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ اَبْنَائِكُمْ¹¹⁶

“Berbuat adillah kalian semua, di antara anak-anakmu.” (H.R. Abū Dāwud).

Orang tua diperintahkan Nabi, agar berbuat adil dan sama dalam memberi anak-anaknya, baik laki-laki

¹¹⁴Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 55.

¹¹⁵Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54.

¹¹⁶Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ās al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.), 317.

ataupun perempuan, disesuaikan dengan hak-hak mereka.

Orang tua maupun pendidik memang dituntut bersikap adil dalam mendidik karakter anak, agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik. Sikap adil harus dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya: pemberian, hadiah, piket kelas, maupun tugas-tugas lainnya. Berlaku adil sangat penting untuk membentuk sikap tanggung jawab dan kesetaraan di antara peserta didik. Jangan sampai orang tua atau pendidik bersikap pilih kasih terhadap anak atau peserta didik, karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan, perasaan curiga dan kebencian, sehingga timbul sikap memberontak terhadap keputusan orang tua atau pendidik.

b. Kontekstualisasi Nilai Kesetaraan Manusia dalam Pendidikan Karakter

Nabi menekankan kepemilikan dan menunjukkan rasa hormat tanpa memandang ras, agama atau posisi ketika perjanjian antara Muslim dan Yahudi ditandatangani setelah hijrah Muslim ke Madinah. Beliau menekankan untuk berbelas kasih kepada semua tanpa kecuali. Nabi telah mengasimilasi beberapa nilai-nilai Arab dan menolak tradisi negatif lainnya seperti memihak kepada sanak keluarga Nabi, menunjukkan

perhatiannya yang tulus terhadap kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya, bukan untuk kepentingan pribadinya.¹¹⁷

Contoh lain tentang nilai kesetaraan manusia, Nabi membebaskan budak, mendidik pria, wanita, anak-anak, termasuk wanita berkulit hitam. Nabi juga tidak pernah membedakan para sahabatnya, dari kalangan kaya atau miskin, Arab atau *'ajam*, berkulit putih atau hitam.

Dalam mendidik karakter, pendidik dituntut bersikap setara kepada para peserta didiknya, tidak boleh membedakan antara anak ganteng atau cantik atau pintar, kaya, diperlakukan istimewa dibanding dengan mereka yang tidak. Pendidik juga tidak boleh membedakan peserta didik didasarkan pada keturunan, ras tertentu, jenis kelamin, warna kulit. Semua peserta didik harus dilihat setara, sesama anak bangsa yang harus dididik dengan penuh tanggung jawab.

Nilai kesetaraan sesama manusia ini harus ditanamkan orang tua atau pun pendidik kepada peserta didik, agar tidak timbul kesan sebagai manusia superior. Pendidik dan peserta didik harus bersikap rendah hati.

¹¹⁷Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54

Kerendahan hati mengacu pada persepsi yang akurat dari kelemahan sendiri. Kerendahan hati telah lama dipandang sebagai kebajikan utama, dan menjadi kebanggaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerendahan hati berkaitan dengan banyak kebajikan lainnya, termasuk rasa syukur, kasih sayang, kemurahan hati, dan pengendalian diri. Kerendahan hati merupakan inti dari sejumlah kebajikan. Meningkatkan moral rendah hati itu bisa menguntungkan perkembangan moral.¹¹⁸

c. Kontekstualisasi Nilai Persaudaraan dalam Pendidikan Karakter

Setelah hijrah, Nabi sukses mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, para pemeluk berbagai agama yang ada di Madinah: Islam, Yahudi, Nasrani, maupun dua kelompok yang bertikai, suku 'Aus dan Khazraj. Nabi menekankan pentingnya persaudaraan, mukmin satu dengan mukmin lainnya diibaratkan sebuah bangunan, masing-masing komponen saling menguatkan.

Kemampuan kita bekerja sama dan membantu orang lain yang membutuhkan merupakan cerminan moral

¹¹⁸Peter Meindl, et. al., "Best Practices for School-Based Moral Education," *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017): 1–8, 5.

untuk menjaga hubungan lebih bermakna, ciri kepribadian pro-sosial dan sikap empati.¹¹⁹ Dalam mendidik karakter, penanaman nilai persaudaraan, sikap persatuan dan kerjasama harus ditanamkan oleh para pendidik. Beberapa program dapat dilakukan, misalnya: senyum, sapa, salam, piket kelas, membezuk kawannya yang sakit, shalat berjama'ah, kerja bakti, tolong-menolong, semangat berbagi dengan orang lain, pemberian infaq, zakat, şadaqah, dan lain-lain. Syukur merupakan bukti kebajikan seseorang. Namun sikap syukur tidak akan muncul secara spontan, tetapi membutuhkan pengalaman dan kognitif, sosio emosional, dan fondasi moral. Orang yang bersyukur, ditandai semangat berbagi dengan sesama, sehingga menyebabkan perasaan bahagia, bisa menghilangkan depresi.¹²⁰

¹¹⁹Brendan Gaesser, et.al., "Moral Imagination: Facilitating Prosocial Decision-Making through Scene Imagery and Theory of Mind," *Cognition* 171 (2018): 180–93, 180.

¹²⁰Jonathan R.H. Tudge et al., "Methods for Studying the Virtue of Gratitude Cross-Culturally," *Cross-Cultural Research* 52, no. 1 (2018): 1-12, 1-3.

d. Kontekstualisasi Nilai Cinta dan Kasih Sayang dalam Pendidikan Karakter

Nabi banyak sekali memberikan contoh, bagaimana seharusnya mendidik dilakukan dengan cinta dan kasih sayang, antara lain terdapat dalam hadis:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ ، أَعَلَّمَكُم¹²¹

“Sesungguhnya, hubunganku dengan kalian semua (para sahabat), laksana hubungan ayah dengan anaknya. Sayalah yang mengajari kamu semua.” (H.R. Ibn Majah).

Nabi mengumpamakan dirinya laksana orang bagi para sahabatnya. Maksud perumpamaan ini adalah perhatian beliau yang begitu besar mendidik para sahabat, seperti orang tua mendidik anak kandungnya. Orang tua adalah *abu al-jasad*, sedangkan pendidik adalah *abu al-rūh*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ¹²²

¹²¹Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz 1, 208.

“Dari Abi Hurairah, bahwasanya al-Aqra’ bin Hābis, menyaksikan Nabi SAW sedang mencium Hasan (cucunya), kemudian al-Aqra’ berkata: “Saya mempunyai sepuluh anak, tak satu pun saya pernah menciumnya.” Mendengar ucapan tersebut, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya, siapa pun yang tidak mau menyayangi, niscaya dirinya tidak pernah disayangi.” (H.R. Muslim).

123 لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu, sehingga dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī).

Love is *"the special character of man,"*¹²⁴ cinta adalah karakter khusus bagi manusia. Mendidik harus dilakukan dengan lemah lembut, cinta kasih dan penuh ketulusan.¹²⁵ Menurut Mahdi, ada beberapa etika pendidik yang harus dilakukan terhadap peserta didik,

¹²² Al-Hajjaj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, 77.

¹²³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 10.

¹²⁴ Joseph Edward Barbour Lumbard, “Ahmad Al-Ghazali (d. 517/ 1123 or 520/1126) and the Metaphysics of Love” (Graduate School Yale University, 2003), 260.

¹²⁵ Abdul Karīm Bakār, *Al-Qawā'id al- 'Asyr: Ahammu al-Qawā'id fī Tarbiyat al-Abnā'* (Riyāḍ: Al-Mamlakah al- 'Arabiyyah, 2011), 71.

antara lain: ikhlas mendidik, mencintai peserta didik sama seperti mencintai dirinya sendiri, membantu peserta didik menuju kebaikan, lemah lembut dalam mengajar, tahu karakter peserta didik yang kurang baik, sehingga pendidik bisa memperbaiki karakternya, serta memuliakan peserta didik.¹²⁶ Para filosof, ulama' dan pendidik sejak zaman dahulu sampai sekarang sepakat tentang arti penting pendidikan karakter individu maupun karakter masyarakat. Karakter mulia merupakan tujuan terpenting dari pendidikan. Oleh karena itu, hendaklah pendidik mengutamakan pendidikan karakter positif bagi anak didiknya, misalnya menumbuh-kembangkan karakter mencintai keindahan, kebenaran, kemuliaan, amanah, tolong-menolong. Semua itu harus dilakukan pendidik dengan penuh kasih sayang.¹²⁷

Mendidik harus dengan cinta dan kasih sayang, tanpa kekerasan. Pendidik harus menjadi contoh baik bagi peserta didik, menghindari ucapan caci-maki, mencela

¹²⁶Muhammad Mahdī, *Taẓkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dār al-Basyar, 2012), 72-82.

¹²⁷Muhammad Amīn al-Miṣrī, *Wasā'il al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghāyātuhā* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.), 209-210.

dan perkataan lain yang menyakitkan. Pendidik harus memberi pemahaman dengan lemah lembut, menjaga lisan, mendidik dengan benar, baik ucapan maupun perbuatan. Jangan sampai pendidik mendoakan peserta didik dengan kehancuran, kebinasaan dan marah. Jika ada peserta didik yang salah, hendaklah pendidik mendoakan: “*Aṣlahak Allāh* atau *Hadāk Allāh*.”¹²⁸ Pendidik harus memahami bahwa karakter peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya. Ada peserta didik yang mempunyai karakter baik, ada pula sebaliknya. Menghadapi peserta didik yang beragam tersebut, pendidik tetap dituntut untuk mengedepankan cinta dan kasih sayang, menghindari celaan dan hukuman yang tidak proporsional, karena dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri peserta didik. Pendidik dilarang memukul peserta didik jika ada kesalahan yang dilakukan, karena mereka masih dalam proses pendidikan, bisa jadi belum tahu mana yang benar dan salah. Pendidik harus tetap bersabar.¹²⁹ Pendidik dilarang keras memukul peserta didik, utamanya pada wajah,

¹²⁸Muhammad Jamil Zainū, *Kaifa Nurabbī Aulādanā* (Makkah: Silsilah al-Taujihāt, t.t.), 23-24.

¹²⁹Bakār, *Al-Qawā'id al-'Asyr*, 87-93.

kepala, kemaluan. Ini juga sesuai dengan tuntunan Nabi, jangan memukul wajah, dan jangan marah.¹³⁰

e. Kontekstualisasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Karakter

Nabi selama hidup telah membuktikan diri sebagai orang yang mampu menciptakan perdamaian. Beberapa contoh berikut merupakan bukti, antara lain:

- 1). Keberhasilan beliau menyelesaikan konflik suku-suku Quraisy di Makkah pada saat renovasi Kakbah, yakni peletakan Hajar Aswad, 5 tahun sebelum *nubuwwah*.
- 2). Sukses Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar setelah peristiwa hijrah ke Madinah;
- 3). Keberhasilan beliau mendamaikan dua suku yang selalu bertikai, berperang, dan tidak pernah rukun, yakni suku 'Aus dan Khazraj di Madinah;
- 4). Piagam Madinah yang fenomenal, mendamaikan beberapa suku, ras, agama, dari berbagai golongan yang ada di Madinah;
- 5). Penaklukan Makkah, dengan pemberian amnesti massal kepada penduduk Makkah.

¹³⁰Jamāl 'Abd al-Raḥmān, *Atfāl al-Muslimīn Kaifa Rabāhum al-Nabiyyu al-Amīn* (Makkah: Dār al-Ṭaibah, 2004), 99.

Perdamaian adalah spirit risalah Nabi. Prinsip dan ajaran Islam yang dibawanya menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan. Islam merupakan aktualisasi kepatuhan terhadap Allah, dan kepatuhan kepada-Nya akan menghasilkan kedamaian. Spirit kedamaian Islam tersebut didakwahkan dengan kedamaian dan kearifan, oleh pribadi yang merahmati, untuk mengantarkan manusia menuju kedamaian, *Dār al-salām*. Nabi menghidupkan perdamaian sebagai rukun kehidupan serta membumikannya sebagai tujuan beragama.¹³¹

Pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, pluralisme, dialog dan hak asasi manusia, yang semuanya mendorong koeksistensi.¹³² Kontekstualisasi nilai perdamaian dalam pendidikan karakter, bisa dilakukan dengan melatih kesabaran, toleransi dalam kebhinekaan dan pluralisme, menyambung tali silaturahmi, pengendalian diri, belajar kelompok, penerapan *cooperative learning*, diskusi kelompok. Masing-masing

¹³¹Taufiq, *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik*, 19.

¹³²Abu Mohammed Nimer & Ilham Nasser, "Building Peace Education in the Islamic Educational Context," *Springer Science & Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 63, no. 2 (2017): 153–167, 165.

dari peserta didik, tidak diperbolehkan bersikap egoistik, menonjolkan egonya sendiri, merasa benar dan menang sendiri. Harus ada kesadaran bersama, bahwa ada orang atau pihak lain yang juga perlu diberi ruang dan apresiasi. Perdamaian harus menjadi spirit bersama seluruh peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Jika ada konflik, harus segera diselesaikan dengan cara adil, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena sewaktu-waktu akan muncul dendam yang memicu konflik lebih lanjut.

I. Temuan Penelitian

Novelties dari disertasi ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi, lebih dari sekedar merevisi, memodifikasi dan memperkuat sebagian pendapat Lickona, tetapi sekaligus menambah dan melengkapi dengan nilai-nilai baru, yaitu nilai kesetaraan manusia, persaudaraan dan perdamaian. Ketiga nilai tersebut, harusnya dijadikan sebagai *added values* dalam pendidikan karakter.

J. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi, dikelompokkan menjadi lima, yakni: keadilan,

kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang dan perdamaian.

2. Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter:
 - a. Nilai keadilan: Orangtua atau pendidik harus berbuat adil pada anak-anak/siswa;
 - b. Nilai kesetaraan manusia: Rendah hati, menghormati semua siswa, dan tidak membedakan siswa dari ras, warna kulit, ekonomi. *Education for all;*
 - c. Nilai persaudaraan: Manusia harus saling membantu, berbagi, empati, prososial, tolong menolong;
 - d. Nilai cinta dan kasih sayang: Mendidik harus dengan kasih sayang, ketulusan, lemah lembut, tanpa kekerasan, mencintai, menghormati. *Love is the special character of man;*
 - e. Nilai perdamaian: Toleransi dalam kebhinekaan dan pluralisme, menyambung tali silaturahmi, pengendalian diri, belajar kelompok, *cooperative learning.*

KEPUSTAKAAN

Buku:

- ‘Abd Al-Raḥmān, Jamāl. *Aṭfāl al-Muslimīn Kaifa Rabāhum al-Nabiyyu al-Amīn*. Makkah: Dār al-Ṭaibah, 2004.
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur’an serta Implementasinya*. terj. Mutammam. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aḥmad, Ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, 2001.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Asmar, Ahmad Rajab. *Al-Nabī al-Murabbī*. Yordania: Dār al-Furqān, 2001.
- al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin Al-Ḥusain bin ‘Ali. *Al-Sunan al-Kubrā*. Vol. 9. India: Dāirah Al-Ma’ārif, 1344.
- Bakār, ‘Abdul Karīm. *Al-Qawā’id al-‘Asyr: Ahammu al-Qawā’id fī Tarbiyat al-Abnā’*. Riyāḍ: Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 2011.
- Boske, Christa. *Students, Teachers, and Leaders Addressing Bullying in Schools*. Rotterdam: Sense Publisher, 2015.
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh bin Ismāīl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. Mesir: ‘Ibād al-Raḥmān, 2008.
- al-Buthy, Muhammad Sa’id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2006.

- Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Forsgren, Krista A., & Elizabeth Benskin. *Arts of the Islamic World*. Washington: Smithsonian Institution, 2002.
- Gabriel, Richard A. *Muhammad: Islam's First Great General*. USA: University of Oklahoma Press, 2007.
- al-Gadhban, Munir Muhammad. *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*. terj. Muhammad Rum. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Bogor: LiteraAntar Nusa, 1996.
- . *Umar Bin Khattab*. terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002.
- al-Ḥajjaj bin Muslim, Abū Al-Ḥusain Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Jail, t.t.
- Hart, Michael H. *The 100 A Rangking of the Most Influential Persons in History*. New York: Carol Publishing Group Edition, 1993.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hulusi, Ahmed. *Kekuatan Doa*. terj. T.J. Sagwiangsa. Beirut: Dar Ihya', 2014.
- Ibnu Hisyam al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik. *Sirah Nabawiyah*. terj. Fadhli Bahri. Bekasi: Darul Falah, 2015.
- Ibn Kaṣīr, Abū Al-Fida' Isma'īl bin 'Umar. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*. Dār Ṭaibah, 1999.
- Ibn Kaṣīr, Al Imām. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*. Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431.

- Ibn Majah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwīnī. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Kaelan, M S. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta, 2010.
- Lee, Chris. *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London: Sage, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mahdī, Muḥammad. *Taḥkirat al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’ allim*. Beirut: Dār al-Basyar, 2012.
- al-Miṣrī, Muḥammad Amīn. *Wasā’il al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghāyātuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Nāṣir al-Sa’dī, Abdul Rahmān. *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*. Riyāḍ: Dār al-Akhyār, 2003.
- Nawawī al-Jāwī, Muhammad. *Maraḥ Labīd*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Qusyairī. *Laṭāif Al-Isyārāt*. Mesir: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’ān, Towards a Contemporary Approach*. London & New York: Routledge, 2006.
- Saritoprak, Zeki. “Migration, Feelings of Belonging to a Land, and the Universality of Islam.” In *Islam and Citizenship Education*, edited by Marcia Aslan, Ednan & Hermansen, 45–54. Loyola University Chicago: Springer, 2015.
- Shaban, M A. *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- al-Sijjānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’aṣ. *Sunan Abī Dāwud*.

- Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī, t.t.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Taufiq, Imam. *Al-Qur’an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- . *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*. Yogyakarta: Bentang, 2016.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2012.
- Warner, Bill. *The Hadith The Sunna of Mohammed*. USA: CSPI LLC, 2010.
- al-Wasynawī, Muhammad Qawām. *Hayātu al-Nabī wa Sīratuhu* Juz 1. Dār al-Uswah, 1416.
- Zainū, Muḥammad Jamīl. *Kaifa Nurabbī Aulādanā*. Makkah: Silsilah al-Taujīhāt, t.t.
- Zakiyah, QiQi Yuliati, dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Disertasi:

- Beliz, Alejandro Gabriel. “Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics.” California School of Professional Psychology Los Angeles, 2016.
- Dietrich, Magister Lars. “Bullying in Schools : How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools.” Brandeis University, 2016.
- Lumbard, Joseph Edward Barbour. “Ahmad Al-Ghazali (D. 517/ 1123 or 520/1126) and the Metaphysics of Love.” Graduate School Yale University, 2003.

- Malek, Bader M. "Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality." University of Pittsburgh, 1997.
- Nixon, Tresslyn C. "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality : Bullies , Bully Victims , Victims , and Witnesses." Kaplan University, 2015.
- Stewart, M Janie. "A Retrospective View of Bullying." University of Maine, 2015.
- Wang, Weijun. "Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying." Clemson University, 2013.
- Wong, Kenton S. "A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten." The University of Hawai, 2014.

Jurnal:

- Azis, Akhmad Rifqi. "Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14.
- Buchanan, Bruce. "Assessing Human Values." *Weizmann Institute of Science Library* 26, no. 6/7 (1997): 703–15.
- Evans, Caroline B.R. et.al. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review." *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532–44.
- Gaesser, Brendan et.al. "Moral Imagination: Facilitating Prosocial Decision-Making through Scene Imagery and Theory of Mind." *Cognition* 171 (2018): 180–93.
- Garandeau, Claire F. et.al. "Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies." *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50.

- Gonaim, Faiza. "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence." *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016): 2319–7722.
- Lerner, Richard M. "Character Development among Youth : Linking Lives in Time and Place." *International Journal of Behavioral Development*, 2017, 1–11.
- Lickona, Thomas. "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues." *Journal School of Education* 10, no. 1 (2003): 1–3.
- Maunder, Rachel E. & Sarah Crafter. "School Bullying from a Sociocultural Perspective." *Aggression and Violent Behavior* 38, no. August 2017 (2018): 13–20.
- Meindl, Peter et. al. "Best Practices for School-Based Moral Education." *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017).
- Nimer, Abu Mohammed & Ilham Nasser. "Building Peace Education in the Islamic Educational Context." *Springer Science & Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 63, no. 2 (2017).
- Rigby, Ken. "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications." *School Psychology International* 25, no. 3 (2004).
- . "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study." *Australian Council for Educational Research* 61, no. 1 (2017).
- Tudge, Jonathan R.H. et.al. "Methods for Studying the Virtue of Gratitude Cross-Culturally." *Cross-Cultural Research* 52, no. 1 (2018).

Peraturan Perundang-undangan:

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Fakrur Rozi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 20 Desember 1969
3. Alamat Rumah : Jl. Pinang E. II No. 21 Beringin Indah
HP/WA : +6281325990876
E-mail : fakrur.rozi@walisongo.ac.id.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SDN Sinanggul 2 Mlonggo Jepara, lulus 1983
2. MTs Heru Cokro Sinanggul Mlonggo Jepara, lulus 1986
3. PGAN Kudus, lulus 1989
4. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus 1994
5. Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, lulus 2001
6. Konsentrasi Pendidikan Islam Program Doktor Studi Islam UIN Walisongo Semarang, lulus 2019.

Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Heru Cokro Sinanggul Mlonggo Jepara, tahun 1983-1986;
2. Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin Jagalan Kudus, tahun 1986-1989;
3. Madrasah Diniyyah Mu'awanah Kenepan Kudus, tahun 1986-1989.

C. Karya Ilmiah:

1. Menggali Nilai-nilai Hadis Pendidikan Anti Korupsi (Jurnal Teologia 2008)
2. Model Pendidikan Karakter di SMP Selamat Kendal (Penelitian)
3. Pemikiran Pendidikan Ikhwān al-Shafa (Buku)
4. Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Al-Azhar 29 BSB Semarang (Penelitian)
5. Tracer Study Lulusan PGMI, Melacak Kepuasan Pengguna Lulusan (Penelitian)
6. Tipologi Anak dalam Al-Qur'ān (Makalah)
7. Kesalahan-kesalahan dalam Pendidikan Anak (Makalah)
8. Kewajiban-kewajiban Orang Tua terhadap Anak (Makalah)

D. Data Keluarga:

Bapak	: Nahid (almarhum)
Ibu	: Mulyanah
Bapak Mertua	: Djamzuri (almarhum)
Ibu Mertua	: Musyarofah
Nama Istri	: Hj. Siti Handayani, S. Ag.
Anak	: Rizal D. Syifa, Layyinatus Shifa dan Muhammad Syifa'ul 'Azmi

Semarang, 25 Juni 2019

Fakrur Rozi

NIM: 1600039028